

## EFEKTIVITAS PELATIHAN PENGENDALIAN MASSA

### DI KEPOLISIAN RESOR (POLRES) TUBAN

Ayu Rahmawati Ciptoningtyas

Eva Hany Fanida

#### ABSTRAK

Berbagai fenomena aksi massa yang kerap terjadi di Indonesia mengisyaratkan bahwa peran Kepolisian dalam melindungi dan menjaga stabilitas keamanan sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan saat terjadi unjuk rasa di berbagai kota besar dan daerah di Indonesia tidak terkecuali Jawa Timur (Jatim). Polres Tuban yang berada dibawah Kepolisian Daerah (Polda) Jatim menjadi salah satu pihak yang pernah menjadi penanggungjawab kerusuhan politik massa pada tahun 2006 silam. Belajar dari kejadian tersebut, pihak kepolisian melaksanakan pelatihan pengendalian massa sesuai dengan Peraturan Kepala Kepolisian (Perkap) Nomor 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana efektivitas pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 60 anggota Dalmas dan sampelnya 52 responden. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berasal dari sumber data primer melalui kuesioner dan observasi *nonparticipant* dan sumber data sekunder yaitu diperoleh dari literature serta arsip-arsip milik Polres Tuban. Teknik analisi data yang digunakan melalui pengolahan data yang terdiri dari *editing, coding, dan scoring*. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian data dengan cara menghitung jumlah skor item kuesioner, membuat kelas interval serta menghitung skor jawaban dari responden. Hasil dari seluruh penghitungan berupa prosentase angka yang nantinya dinyatakan efektivitasnya berdasarkan kelas interval, kemudian dideskripsikan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil tiap dimensi pengukuran efektivitas masing-masing ialah dimensi reaksi dan belajar termasuk pada kategori sangat efektif dengan mencapai prosentase 84,32% dan 83,33%. Dimensi perilaku dan hasil termasuk pada kategori efektif dengan mencapai prosentase 77,31% dan 75%. Dari keempat dimensi tersebut, dimensi reaksi yang sangat berperan besar dalam pelaksanaan pelatihan karena mencapai skor tertinggi. Secara keseluruhan, pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban dikategorikan sangat efektif dengan prosentase 82,94%. Hasil tersebut diperkuat dengan prestasi yang diraih oleh anggota Dalmas saat lomba Dalmas di Polda Jatim pada 2012 lalu dalam peringatan HUT Bhayangkara ke-66. Selain itu, kinerja Dalmas di lapangan juga baik terbukti Dalmas Polres Tuban dapat meredam aksi massa yang sempat ricuh pada November 2012 di Kantor Pemerintah Kabupaten Tuban.

Kata kunci: Efektivitas, Pelatihan Pengendalian Massa

#### ABSTRACT

Various mass action phenomenon that often occurs in Indonesia suggests that the role of police in protecting and maintaining security and stability is very less. This was evidenced during a rally in major cities and regions in Indonesia is no exception East Java (Jatim). The District Police (Polres) is under The East Java Provincial Police (Polda) became one of the side who had been responsible for mass political unrest in 2006. Learning of the incident, the police carry out mass control training according to Police Chief Regulation (Perkap) No. 16 Year 2006 on Guidelines for

Mass Control. This study aimed to describe extent the effectiveness of mass control training in Tuban.

The type of research used descriptive quantitative. Populations of this study are 60 personel of Dalmas and its sampels are 52 respondent. The techniques of data collection used were derived from the primary data source through nonparticipant observation and questionnaires and secondary data sources are obtained from the literature and archives belonging District Police of Tuban. Techniques of data analysis used by the data processing consists of editing, coding, and scoring. Organizing data is then performed by calculating the total score questionnaire items, make the grade intervals and calculates a score answers from respondents. The results of all calculations in the form of percentage figures based on classroom effectiveness later stated intervals, then described.

The results of this study stated that the results of measuring the effectiveness of each dimension is the dimensions of reaction and learning, including the highly effective category by achieving percentage of 84.32% and 83.33%. Dimensions of behavior and outcomes, including the effective category with 77.31% and the percentage reaches 75%. Of these four dimensions, dimension reactions play a huge role in the implementation of training for achieving the highest score. Overall, mass control training in District Police of Tuban is very effective and categorized by percentage of 82.94%. These results reinforced the achievements of members of mass controler (Dalmas) at race of Dalmas in East Java Provincial Police in 2012 that commemoration of the 66th anniversary of the Police. In addition, performance on the mass control area, Dalmas also well. That was proven Dalmas Tuban Police can reduce the mass action was chaos in November 2012 in the Office of the Government of Tuban.

Keywords: Effectiveness, Mass Control Training

## **PENDAHULUAN**

Berbagai fenomena aksi massa kerap terjadi di Indonesia. Demonstrasi besar-besaran terjadi pada 12 Mei 1998 oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ke gedung DPR/MPR (Dewan Perwakilan Rakyat/Majelis Permusyawaratan Rakyat). Mereka menuntut Presiden Soeharto turun dari jabatannya. Menurut Wikipedia.com para demonstran bentrok dengan pihak kepolisian hingga terdapat empat korban tewas dan beberapa lainnya luka-luka. Aksi massa tersebut menjadi awal mula terjadinya aksi-aksi massa lainnya pasca era reformasi tahun 1998 sampai sekarang.

Aksi massa yang terjadi beberapa waktu terakhir yaitu unjuk rasa penolakan kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) diantaranya demonstrasi yang dilakukan mahasiswa di gedung DPR RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia) pada Maret 2012. Tidak hanya itu, aksi unjuk rasa terkait penolakan

BBM juga terjadi di Stasiun Gambir, Jakarta Pusat (27 Maret 2012). Para pengunjung rasa memadati jalan menyuarakan penolakan atas rencana pemerintah menaikkan harga BBM per 1 April 2012. Menurut ketua Indonesia Police Watch (IPW), aparat kepolisian telah menghalang-halangi dan merampas kamera wartawan media cetak juga elektronik yang meliput aksi demo mahasiswa. Selain di Jakarta, unjuk rasa juga terjadi di Semarang. Gelombang aksi unjuk rasa penolakan kenaikan bahan bakar minyak datang silih berganti dari mahasiswa hingga partai politik di depan Kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Jawa Tengah (27 Maret 2012). Kejadian serupa pun terjadi di Kota Bandung tepatnya di depan kantor Gubernur Jawa Barat. Ribuan mahasiswa dan buruh melakukan aksi unjuk rasa menentang kenaikan harga BBM. Aksi di kota Bandung itu berakhir ricuh setelah aparat kepolisian melakukan tindakan represif.

Beberapa kejadian tersebut menggambarkan bahwa peran kepolisian sebagai pelindung sekaligus pengayom masyarakat belum sepenuhnya dapat terlaksana. Padahal, sesuai dengan pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menyatakan "Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri".

Sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 2, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mempunyai fungsi untuk pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Polri mengemban tugas yang kompleks dalam menciptakan Negara yang aman serta tertib. Namun, pada prakteknya kepolisian seringkali terbawa amarah dan mungkin kalah dengan berbagai aksi yang dilakukan oleh massa pendemo. Hal ini juga pernah terjadi di kawasan Jawa Timur (Jatim). Unjuk rasa anarkis terkait dengan politik massa dan sempat menjadi perbincangan pada pertengahan tahun 2006 yaitu di Tuban, Jatim. Dari 18 Pilkada di Jawa Timur, hanya di Kabupaten Tuban yang mengalami kerusuhan (Rahmadiana, 2007). Peristiwa itu kemudian menjadi sorotan media massa untuk dijadikan berita saat itu.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) adalah salah satu proses perwujudan dari otonomi daerah, dimana masyarakat belajar untuk berdemokrasi dengan memilih langsung kepala daerahnya sendiri. Namun, proses Pilkada Kabupaten Tuban ini diwarnai kerusuhan setelah beberapa hari kemudian.

Massa yang mengatasnamakan Aliansi Masyarakat Tuban Peduli melakukan demonstrasi ketidakpuasan hasil Komisi Pemilihan Umum (KPU) di depan kantor Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Tuban di Jalan dr. Wahidin pada 29 April 2006. Saat kejadian, massa melakukan perusakan dan pembakaran gedung KPU beserta isinya, hotel, dan kediaman bupati yang terpilih dalam Pilkada kala itu. Kesatuan Pengendali Massa (Dalmas) Polres Tuban menghadang dengan bentangan pagar kawat berduri saat itu sama sekali tidak dipedulikan oleh massa.

Beberapa kejadian diatas menggambarkan bahwa era reformasi memberikan kelonggaran untuk masyarakat Indonesia dalam melakukan aksi massa. Pihak kepolisian sudah seharusnya melakukan perbaikan dalam tubuh organisasinya agar terciptanya suasana aman dan kondusif bukan hanya angan-angan Negara Demokrasi. Perbaikan tersebut harus dilakukan semua kesatuan Polri seluruh wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tuban yang mempunyai *track record* aksi massa anarkis pada politik massa 2006. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan suatu pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan, pengetahuan, keterampilan dan penyesuaian sikap seseorang terhadap tugas-tugas yang ditangani. Pelatihan biasanya diberikan kepada sekelompok orang untuk kepentingan organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi swasta. Pemahaman organisasi dari aspek realitas, bahwa organisasi merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, serta bersedia bekerja bersama-sama dalam memenuhi harapan mereka. Pemahaman tersebut mengandung konsekuensi logis bahwa kepentingan dan tujuan mereka akan tercapai manakala kinerja dari sumberdaya manusia yang ada cukup memadai. Kinerja yang memadai membutuhkan komitmen yang kuat terhadap kepentingan organisasi dan akan

bermakna apabila didukung oleh tiga unsur utama (Mangkuprawira, 2004), yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge) yang benar, utuh, konseptual dan strategis tentang apa yang telah, sedang dan akan dikerjakan.
2. Keterampilan (skill) dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang ditangani seperti tepat cara, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu.
3. Sikap (attitude) menyangkut motivasi pribadi terhadap kepentingan organisasi yang teraktualisasi melalui perilaku tanggung jawab, pengorbanan, keseriusan kepedulian, kejujuran, dan rasa memiliki organisasi.

Ketiga unsur diatas dapat dioptimalkan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan. Pendidikan merupakan kegiatan alih ilmu (transfer of knowledge) tentang subjek tertentu, bersifat universal, terstruktur dan bermanfaat untuk kepentingan jangka panjang. Pelatihan adalah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai standar. Pelatihan merujuk pada keterampilan bekerja (vocational) yang dapat digunakan segera. Sedangkan pengembangan lebih berkonotasi pada ruang lingkup yang lebih luas, bisa untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun yang akan datang, namun umumnya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan organisasi dalam jangka panjang.

Menurut Mahmudi (2005), pelatihan diadakan berdasarkan hasil koreksi kinerja masa lalu yang tidak atau belum memuaskan. Kemudian ditelusuri untuk menemukan faktor penyebab yang signifikan dan salah satu solusinya adalah pelatihan. Pelatihan pada prinsipnya adalah untuk mengatasi masalah, dimana masalah dikonotasikan sebagai perbedaan antara fakta dan harapan sehingga pelatihan dapat menjadi solusi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan masalah yang seringkali dihadapi oleh pihak kepolisian sebagai pengayom masyarakat saat melakukan

pengendalian massa yang sedang berdemo. Oleh karena itu, untuk menanganinya diperlukan pelatihan Pengendalian Massa kepada anggota Pengendali Massa (Dalmas) Satuan Sabhara di Polres Tuban, Jatim.

Pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan kompetensi kepada anggota kepolisian dalam penanganan aksi massa. Namun, pelatihan yang diberikan tidak selamanya memberikan efek yang memuaskan dalam praktek kerjanya.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Efektivitas Pelatihan Pengendalian Massa di Kepolisian Resor (Polres) Tuban"**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas pelatihan pengendalian massa di Kepolisian Resor (Polres) Tuban?. Tujuan Penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan sejauhmana efektivitas pelatihan pengendalian massa di Kepolisian Resor (Polres) Tuban. Sedangkan manfaat penelitian ini terdiri dari dua hal.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis bagi Ilmu Administrasi Negara khususnya MSDM. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi mahasiswa, Polres Tuban, dan kalangan akademis.

### **Kajian Pustaka** **Efektivitas**

Mahmudi (2005) berpendapat bahwa efektivitas merupakan "hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan". Berdasarkan pendapat tersebut maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

## Pelatihan

Beberapa definisi yang ada menurut Rivai (2004) dan Simamora (2001) memberikan kesimpulan bahwa pelatihan merupakan upaya yang dilakukan pegawai dalam suatu organisasi agar dapat tercipta kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dari berbagai tujuan pelatihan yang diungkapkan oleh beberapa ahli dan berdasarkan Perkap No. 19 Tahun 2010 dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan berfokus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta pelatihan, dalam hal ini yaitu anggota Pengendali Massa (Dalmas).

Langkah-langkah pelatihan dapat digambarkan dalam sistem pelatihan dimulai dari tahap penilaian yaitu perencanaan menentukan kebutuhan pelatihan dan merinci tujuan-tujuan dari usaha tersebut. Melihat kinerja kerja dari anggota Dalmas, bagaimana kinerjanya di lapangan apakah sudah memenuhi standar dalam penanganan aksi massa atau belum. Sehingga akan diperoleh tujuan-tujuan untuk melakukan pelatihan. Setelah tujuan terbentuk maka akan terbentuk kriteria dimana pelatihan dapat diukur. Untuk menjembatani antara penilaian dan implementasi, karyawan administrasi haruslah diberikan tes pemasukan data. Selanjutnya yaitu tahap implementasi.

Pelatih Dalmas menentukan bagaimana melatih anggotanya agar lebih meningkatkan kemampuan dalam penanganan aksi massa. Pengaturan untuk pemberian instruksi, tempat latihan, materi, dan sebagainya harus dibuat dalam tahap ini. Implementasi terjadi saat pelatihan sudah benar-benar dilaksanakan. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi.

Tahap evaluasi sangatlah kritis (Mathis, 2002). Tahap ini memfokuskan seberapa baik pelatihan telah mencapai apa yang diharapkan oleh penyelenggara pelatihan. Mengawasi pelatihan berfungsi sebagai jembatan antara tahap implementasi dan evaluasi dan menjadi umpan balik untuk menentukan tujuan pelatihan di masa yang akan datang. Selain langkah-langkah, pelatihan juga membutuhkan

manajemen. Manajemen pelatihan di lingkungan Polri berdasarkan Peraturan Kapolri Nomor 19 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pelatihan pengendalian massa juga mempunyai prinsip-prinsip yaitu legalitas, akuntabilitas, transparansi, humanis, bertingkat, bertahap, dan berlanjut.

Jenis-jenis pelatihan menurut Peraturan Kapolri Nomor 19 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia terdiri dari pelatihan rutin dan pelatihan khusus. Berdasarkan peraturan tersebut, pelatihan pengendalian massa termasuk pelatihan rutin fungsi operasional kepolisian.

### Efektivitas Pelatihan

Pengukuran efektivitas pelatihan menggunakan rumus dari pengukuran skala likert yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh dari penelitian}}{\text{Jumlah skor ideal (kriterium)}} \times 100\%$$

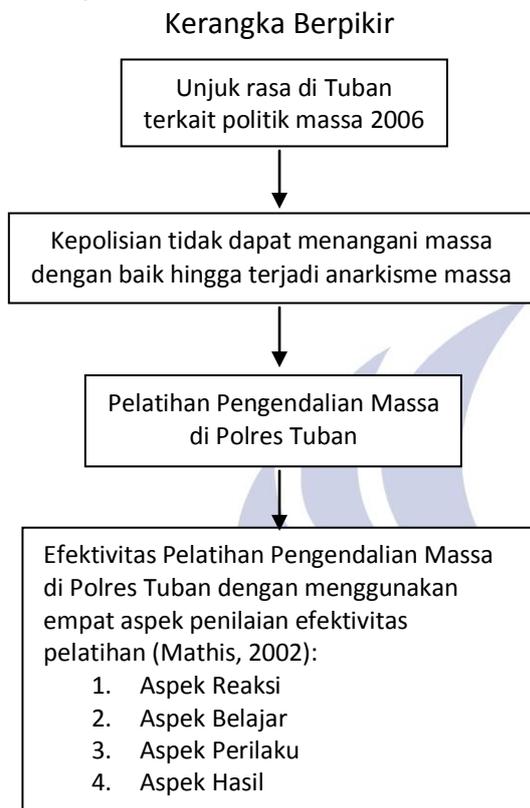
Sumber: Sugiyono, 2011

Setelah melakukan penghitungan dengan rumus pengukuran efektivitas berdasarkan skala likert dengan kecenderungan prosentase, kemudian hasil yang diperoleh dikategorikan berdasarkan kelas interval sesuai kriteria interpretasi skor.

Pelatihan harus dievaluasi secara sistematis dengan mendokumentasikan hasil pelatihan dari segi bagaimana peserta pelatihan berperilaku kembali di pekerjaannya dan relevansi perilaku peserta pelatihan dengan tujuan perusahaan. Menurut Simamora (1995) pengukuran efektivitas pelatihan meliputi empat aspek yaitu reaksi, belajar, perilaku dan hasil. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Kirkpatrick (dalam Mathis, 2002), evaluasi membutuhkan adanya penilaian terhadap dampak program pelatihan pada perilaku dan sikap dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengukur keefektifan suatu pelatihan. Pengukuran efektivitas

pelatihan meliputi aspek penilaian reaksi, belajar, perilaku, dan hasil.

Dari latar belakang dan kajian pustaka yang ada maka dapat dibuat kerangka berpikir seperti berikut:



### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2006). Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain” (Sugiyono, 2006). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dilakukan karena sesuai dengan alasan yang mendasari peneliti yaitu untuk mengukur efektivitas pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban berdasarkan kecenderungan prosentase.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Polres Tuban dan difokuskan pada unit Dalmas Satuan Sabhara yang berada di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 873 Tuban.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 60 orang anggota Dalmas. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Sampelnya yaitu 52 responden yang diperoleh dari rumus slovin:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dengan ketentuan:

- n : Ukuran Sampel
- N : Ukuran Populasi
- d<sup>2</sup> : Derajat Ketelitian 5% (0,05)

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu empat aspek pengukuran efektivitas pelatihan meliputi reaksi, belajar, perilaku, dan hasil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner tertutup berbentuk skala likert. Sugiyono (2006) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala ini responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pernyataan dengan memilih salah satu dari lima jawaban. Kriteria pengukurannya menggunakan lima tingkatan yaitu:

- a. Jika memilih jawaban sangat setuju (SS), maka skornya = 5
- b. Jika memilih jawaban setuju (S), maka skornya = 4
- c. Jika memilih Ragu-ragu atau tidak berpendapat (RG), maka skornya = 3
- d. Jika memilih jawaban tidak setuju (TS), maka skornya = 2
- e. Jika memilih jawaban sangat tidak setuju (STS), maka skornya = 1

Berdasarkan instrument penelitian tersebut, maka dapat dibuat kisi-kisi instrument seperti berikut:

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Dimensi	Indikator
1.	Reaksi	a. Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan b. Kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan c. Kesesuaian metode dengan bidang materi yang diajarkan d. Fasilitas tempat latihan yang memadai e. Kesesuaian perlengkapan pelatihan dengan materi f. Kualitas bahan atau alat yang digunakan g. Kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi h. Kemampuan komunikasi pelatih saat pelatihan i. Keterampilan pelatih dalam mengikutsertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif
2.	Belajar	j. Pemahaman peserta pelatihan k. Keahlian yang terbentuk l. Sikap yang dimiliki peserta setelah pelatihan m. Perilaku yang tercipta setelah pelatihan
3.	Perilaku	
4.	Hasil	n. Pencapaian tujuan

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kuesioner dan observasi nonpartisipan. Sedangkan sumber data sekunder dari dokumentasi, arsip-arsip, literatur dan buku, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, data dokumenter yang meliputi profil perusahaan, struktur organisasi dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang disebar pada 52 responden serta observasi nonpartisipan yang merupakan observasi yang tidak terlibat secara langsung.

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Suatu instrumen dikatakan valid jika mempunyai validitas tinggi yaitu *correlation r* hitung  $> r$  tabel.

Output correlations pada penghitungan validitas menggunakan program SPSS 14.0

menunjukkan bahwa 14 pernyataan yang diujicobakan dinyatakan valid. Kriteria ujinya adalah membandingkan nilai *r* hitung (correlations) dengan *r* tabel (tabel *product moment*). Dimana *n* (jumlah sampel) = 52, didapat *r* tabel sebesar 0,279. *R* tabel diperoleh dari jumlah responden yaitu 52 dikurangi 2, dimana 2 merupakan konstanta sehingga diperoleh nilai 50 (Nugroho, 2011). Angka tersebut kemudian dicari nilai taraf signifikannya berdasarkan tabel nilai *r* product moment seperti yang terdapat pada lampiran 3 pada penelitian ini.

Uji reliabilitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner, yang merupakan indikator dari variabel. Ghozali (2006) mengatakan yang dimaksud dengan reliabilitas adalah suatu angka yang menunjukkan konsistensi suatu alat ukur didalam mengukur objek yang sama. Pengujian reliabilitas dapat menggunakan program SPSS 14.0 dengan metode *alfa cronbach*. Pengujian ditentukan dengan kriteria *alfa cronbach* dari masing-masing indikator lebih dari 0,60 sehingga 14 indikator kuesioner dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel seperti yang terdapat pada lampiran 4 penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penelitian, maka analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas pelatihan pengendalian massa di Kepolisian Resor (Polres) Tuban, maka analisis datanya sebagai berikut:

#### 1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu proses dalam memperoleh data atau angka ringkasan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Proses awalnya yaitu editing, coding, dan scoring.

#### 2. Pengorganisasian Data

Pengorganisasian data dilakukan terhadap data-data yang telah disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

- a. Menghitung jumlah skor item kuesioner menggunakan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

- b. Membuat kelas interval

- Prosentase 81%-100%=Sangat Efektif
- Prosentase 61% - 80%=Efektif
- Prosentase 41%-60%=Cukup Efektif
- Prosentase 21%-40%=Kurang Efektif
- Prosentase 0%-20%=Sangat Kurang efektif

Sumber: Riduwan, 2010

- c. Penghitungan skor jawaban responden menggunakan rumus

### 3. Penemuan Hasil

Hasil dari perhitungan jumlah skor item untuk setiap kategori yang dinyatakan dalam bentuk prosentase kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel prosentase pada kelas interval. Penghitungan skor item pada setiap dimensi juga akan dilakukan untuk menghitung skor akhir, guna menentukan kategori penentu pada setiap dimensi dalam bentuk prosentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepolisian Resor (Polres) Tuban merupakan salah satu Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berada dibawah naungan Kepolisian Daerah Jawa Timur (Polda Jatim). Sama seperti polres-polres lain di Jawa Timur, Polres Tuban mempunyai satuan tugas kepolisian yang lengkap layaknya Polda. Polres Tuban memiliki sejumlah direktorat dalam melayani dan melindungi diantaranya Satuan Lalu Lintas, Satuan Intelijen Keamanan, Satuan Reserse Kriminal, Satuan Sabhara, Satuan Bimbingan Masyarakat.

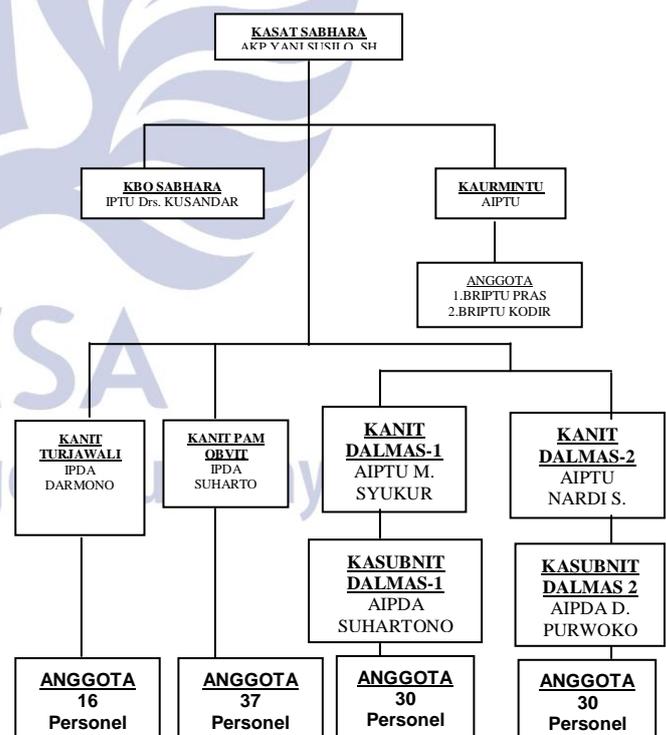
Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan pengendalian massa sehingga memfokuskan penelitian pada unit Dalmas yang dibawah oleh Satuan Samapta Bhayangkara (Sabhara).

Pelatihan pengendalian massa merupakan pelatihan yang dilakukan oleh Unit Dalmas. Unit tersebut dibawah oleh Satuan

Sabhara yang mempunyai visi menjadikan anggota Sabhara jajaran Polres Tuban sebagai insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Professional dalam bidang tugas umum, etis, taat pada hukum dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dalam setiap melaksanakan tugas dan kehidupan sehari-hari. Sehingga, Sabhara dapat menciptakan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif serta dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Satuan Sabhara bertugas menyelenggarakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, patroli termasuk pengamanan kegiatan masyarakat dan obyek vital, pengambilan tindakan pertama ditempat kejadian perkara (TPTKP) penanganan tindak pidana ringan, penanggulangan bencana alam, pengendalian massa dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Berikut ini struktur organisasi Sabhara:

Struktur Organisasi Satuan Sabhara



Sumber: Polres Tuban, 2013

Pelatihan pengendalian massa merupakan salah satu pelatihan rutin yang digelar instansi kepolisian di seluruh Indonesia. Pelatihan tersebut dilakukan disemua satuan

wilayah, dari Kepolisian Pusat (nasional) hingga Kepolisian Sektor (Polsek) yaitu setingkat kecamatan. Polres Tuban salah satunya.

Pelatihan pengendalian massa adalah pelatihan yang dilaksanakan pada satuan sabhara khususnya pada unit Dalmas. Salah satu fungsi unit tersebut yaitu bertugas sebagai pengaman ketertiban khususnya saat unjuk rasa. Kegiatan pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban dilakukan satu minggu sekali pada hari sabtu. Hal tersebut didasarkan pada Rencana Latihan (Renlat) Satuan Sabhara Polres Tuban Tahun 2013.

Pelaksanaan pelatihan pengendalian massa (Dalmas) terdiri dari beberapa materi pelatihan berdasarkan pada Peraturan Kapolri Nomor 16 Tahun 2006 diantaranya yaitu gerakan Dalmas awal dan lanjut, formasi Dalmas awal dan lanjut, serta simulasi pengamanan unjuk rasa anarkis Dalmas awal dan lanjut.

Efektivitas pelatihan menurut Simamora (1995) sejalan dengan pemikiran Kirkpatrick dalam Mathis (2002) yaitu didasarkan pada empat dimensi diantaranya adalah reaksi, belajar, perilaku dan hasil. Keempat dimensi tersebut yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur efektivitas pelatihan. Dari empat dimensi pengukuran efektivitas pelatihan tersebut kemudian lebih spesifik lagi dibagi menjadi 14 indikator. Dimana indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pernyataan dalam suatu kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur keefektifan suatu pelatihan, dalam hal ini yaitu pelatihan pengendalian massa di Satuan Sabhara Kepolisian Resor (Polres) Tuban.

Kuesioner efektivitas pelatihan pengendalian massa disebarkan kepada 52 responden pada Satuan Sabhara Polres Tuban. Setelah mendapatkan hasil perhitungandari dimensi indikator efektivitas, kemudian dibagi menjadi kategori berdasarkan prosentase jumlah responden yang disajikan dalam tabel frekuensi distribusi. Perhitungan frekuensi tiap indikator digunakan untuk menghitung skor keseluruhan berdasarkan nilai dari tiap

jawaban responden yang telah ditentukan sesuai skala likert yang terdiri dari lima kriteria skor.

Berdasarkan hasil penghitungan prosentase pada dimensi reaksi dijelaskan bahwa dari kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan menunjukkan 38 responden menjawab sangat setuju (73,08%), kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan menunjukkan 45 responden menjawab setuju (86,54%), kesesuaian metode dengan bidang materi yang diajarkan menunjukkan 34 responden menjawab sangat setuju (65,38%), fasilitas tempat latihan yang memadai menunjukkan 45 responden menjawab setuju (86,54%), kesesuaian perlengkapan pelatihan dengan materi menunjukkan 38 responden menjawab setuju (73,08%), kualitas bahan atau alat yang digunakan menunjukkan 43 responden menjawab setuju (82,69%), kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi menunjukkan 44 responden menjawab setuju (84,62%), kemampuan komunikasi pelatih saat pelatihan menunjukkan 48 responden menjawab setuju (92,30%), dan keterampilan pelatih dalam mengikutsertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif menunjukkan 48 responden menjawab setuju (92,30%). Dari hasil prosentase masing-masing indikator diatas, kemudian dihitung prosentase secara keseluruhan dimensi reaksi dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dari penelitian sebanyak 1973 dibagi dengan jumlah skor ideal (kriterium) sebanyak 2340 dikali seratus persen. Dari perhitungan tersebut maka dimensi reaksi menunjukkan prosentase 84,32%. Hal ini berarti dimensi reaksi termasuk kedalam kategori sangat efektif.

Hasil prosentase pada dimensi belajar dijelaskan bahwa dari pemahaman peserta pelatihan menunjukkan 34 responden menjawab setuju (65,38%), keahlian yang terbentuk 35 responden menjawab setuju (67,31%) dan sikap yang dimiliki peserta setelah pelatihan 41 responden menjawab

setuju (78,85%). Dari hasil prosentase masing-masing indikator belajar, kemudian dihitung prosentase secara keseluruhan dimensi reaksi dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dari penelitian.

Hasil prosentase indikator perilaku yang tercipta setelah pelatihan responden menjawab setuju dengan perolehan 82,70% kemudian dihitung prosentase secara keseluruhan dimensi perilaku dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dari penelitian sebanyak 201 dibagi dengan jumlah skor ideal (kriterium) sebanyak 260 dikali seratus persen. Dari perhitungan tersebut, maka dimensi perilaku menunjukkan prosentase 77,31% yang berarti termasuk kategori efektif.

Hasil prosentase indikator pencapaian tujuan responden menjawab setuju dengan perolehan 75%, kemudian dihitung prosentase secara keseluruhan dimensi reaksi dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dari penelitian sebanyak 195 dibagi dengan jumlah skor ideal (kriterium) sebanyak 260 dikali seratus persen. Dari perhitungan tersebut maka dimensi hasil menunjukkan 75% yang berarti efektif.

Dari masing-masing dimensi efektivitas pelatihan diperoleh prosentase skor maksimal per dimensi diantaranya yaitu dimensi reaksi 84,32%, dimensi belajar 83,33%, dimensi perilaku 77,31% dan dimensi hasil 75%. Dari keempat perolehan prosentase tersebut, dimensi reaksi merupakan komponen yang berpengaruh besar dalam sebuah pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban karena memperoleh prosentase tertinggi yaitu 84,32% yang dinyatakan sangat efektif. Dengan begitu, maka semakin baik komponen pelatihan meliputi materi, metode, fasilitas, maupun instruktur pelatihan dalam dimensi reaksi maka akan semakin berkualitas pula output yang dihasilkan sehingga pelatihan pengendalian massa akan memberikan kontribusi nyata bagi Polres tuban.

Penjelasan tiap-tiap indikator pada tabel-tabel frekuensi dimensi efektivitas

pelatihan pengendalian massa yang telah diketahui prosentasenya dan dikategorikan sesuai dengan kriteria interpretasi skor selanjutnya akan dilakukan penghitungan prosentase skor secara keseluruhan. Prosentase nilai skor dari tiap dimensi efektivitas yang meliputi reaksi, belajar, perilaku, dan hasil akan digunakan untuk melihat efektivitas pelatihan pengendalian massa di Satuan Sabhara Polres Tuban. Pengukuran efektivitas pelatihan pengendalian massa dilakukan dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dari penelitian yaitu 3019 dibagi dengan jumlah skor ideal (skor kriterium) dengan ketentuan Nilai tertinggi x Jumlah soal x Jumlah responden diperoleh 3640 dikalikan 100% menghasilkan prosentase 82,94% (Sugiyono, 2011). Hal ini berarti termasuk dalam kategori sangat efektif.

Perolehan angka prosentase efektivitas pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban diperkuat dengan kinerja Dalmas Polres Tuban saat menangani unjuk rasa di Kantor Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tuban.

Menurut reporter Surabaya.detik.com, Riza (2012), warga Desa Merkawang, Kecamatan Tambakboyo menggelar demo di kantor Pemkab Tuban karena tidak puas dengan jawaban dari kejaksaan terkait alih fungsi lahan oleh PT. Holcim Indonesia (27 November 2012). Saat demo berlangsung, terjadi keributan antara pendemo dengan polisi yang mengamankan demo di depan gerbang gedung Pemkab Tuban. Sejumlah pendemo terlibat saling pukul dengan petugas kepolisian. Keributan sempat beberapa kali pecah di tengah aksi unjuk rasa tersebut namun, akhirnya dapat diredam. Selain itu, Dalmas Polres Tuban juga meraih juara ketiga dalam perlombaan dalmas yang digelar Polda Jatim dalam rangka hari ulangtahun (HUT) Bhayangkara ke-66 se-Jatim tahun lalu. Dari prestasi tersebut dapat dikatakan bahwa Dalmas Polres Tuban mahir dalam mengendalikan massa dan hal tersebut diperkuat dengan kinerja di lapangan saat mengendalikan massa pengunjuk rasa.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Sesuai dengan data yang diperoleh dan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka hasil penghitungan efektivitas pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban melalui empat tahap pengukuran efektivitas pelatihan yaitu dimensi reaksi, belajar, perilaku dan hasil. Hasil prosentase tiap-tiap dimensi diantaranya, dimensi reaksi memperoleh prosentase 84,32% yang berarti termasuk dalam kategori sangat efektif. Dimensi belajar memperoleh prosentase 83,33% yang berarti termasuk dalam kategori sangat efektif. Dimensi perilaku memperoleh 77,31% termasuk dalam kategori efektif. Dimensi hasil memperoleh prosentase 75% termasuk dalam kategori efektif.

Perolehan prosentase skor dari masing-masing dimensi pengukuran efektivitas pelatihan pengendalian massa, dimensi reaksi mempunyai prosentase terbesar yang berarti dimensi reaksi merupakan komponen yang berpengaruh besar dalam sebuah pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban. Sedangkan hasil penelitian mengenai efektivitas pelatihan pengendalian massa di Kepolisian Resor (Polres) Tuban secara keseluruhan dikatakan sangat efektif dengan prosentase 82,94%. Hal tersebut diperkuat dengan prestasi yang didapatkan oleh Dalmas Polres Tuban ketika mendapat juara tiga pada perlombaan Dalmas se-Jatim tahun lalu dalam memperingati HUT Bhayangkara ke-66 tahun lalu. Selain itu, kinerja Dalmas di lapangan menunjukkan hasil yang baik karena dapat meredam unjuk rasa yang sempat anarkis di Kantor Pemkab pada November 2012 lalu.

### **Saran**

Sesuai hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, mengenai efektivitas pelatihan pengendalian massa, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi alternatif menyempurnakan pelatihan pengendalian massa di Polres Tuban diantaranya:

1. Kepala satuan harus terus mengevaluasi kinerja anggotanya saat menangani unjuk rasa yang terjadi, sehingga akan diketahui kekurangan-kekurangan saat di lapangan yang nantinya dapat dicarikan alternatif perbaikan saat pelatihan Dalmas selanjutnya.
2. Sesuai hasil yang diperoleh, secara keseluruhan pelatihan pengendalian massa sudah berjalan sangat efektif sehingga pelatihan hanya perlu terus ditingkatkan agar tidak terjadi kerusuhan seperti pada insiden politik massa 2006 silam.
3. Pendidikan mental yang baik harus terus dilakukan sesuai dengan keajiban pada Peraturan Kapolri Nomor 16 Tahun 2006 tentang pengendalian massa. Anggota Dalmas harus menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) saat unjuk rasa serta larangan untuk tidak bersikap arogan dan terpancing oleh perilaku massa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Rujukan Buku:**

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Mangkuprawira, Sjafriz. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mathis, Robert L & John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Buku Dua*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria
- Nugroho, Yohanes Anton. 2011. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: PT Skripta Media Creative
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta

Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Simamora, Henry. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

#### Rujukan Peraturan Resmi:

*Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa*. 2006. Jakarta: Kepala Kepolisian Republik Indonesia

*Peraturan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia*. 2010. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. 2002. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia

#### Rujukan Internet:

Artikel e-book. 14 Desember 2009. "Anarkhisme di Tuban Kekerasan dalam Politik Massa". (<http://artikelebookgratis.blogspot.com/2009/12/anarkhisme-di-tuban-kekerasn-dalam.html>, diakses 17 Februari 2013)

Budianto, H. Erry. 28 Maret 2012. "Tindakan Represif Polisi terhadap Mahasiswa Pendemo Dinilai Langgar HAM dan Jurnalis Merasa Terancam". (<http://surabayawebs.com/index.php/2012/03/28/tindakan-represif-polisi-terhadap-mahasiswa-pendemo-dinilai-langgar-ham-dan-jurnalis-merasa-terancam/>, diakses 3 November 2012)

Purwadi, Didi. 27 Maret 2012. 18:02 wib. "In picture: Demo BBM Ricuh, Situasi Gambir Mencekam". (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/27/m1jing-demobbm-ricuh-situasi-gambir-mencekam>, diakses 17 Februari 2013)

Rahmadiana, Lia. 2007. Bingkai Surat Kabar Dalam Pemberitaan Kerusuhan Pasca Pilkada Kabupaten Tuban (Analisis Framing Teks Berita Pada Surat Kabar Jawa Pos Dan Kompas Edisi 30 April 6 Mei 2006). Skripsi diterbitkan. (<http://digilib.umm.ac.id>, diakses 25 April 2013)

Wikipedia.com. 13 Mei 1998. "Tragedi Trisakti". ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan\\_Mei\\_1998](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998), diakses 13 Februari 2013)

